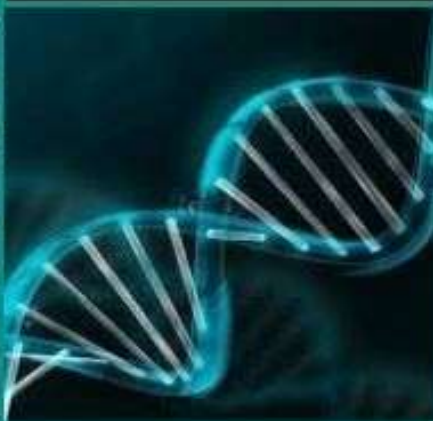
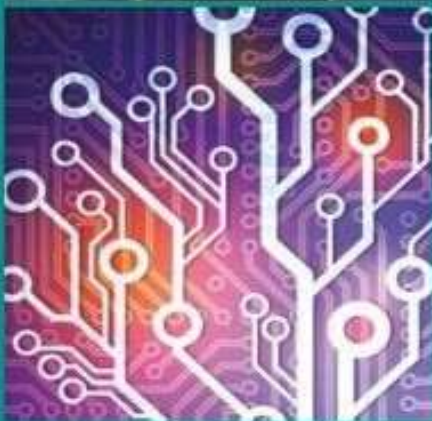
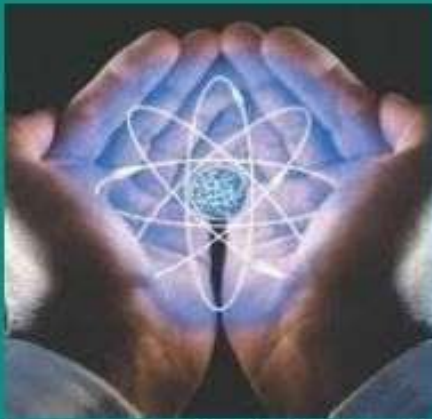

Academia Open



By Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

Table Of Contents

Journal Cover	1
Author[s] Statement	3
Editorial Team	4
Article information	5
Check this article update (crossmark)	5
Check this article impact.....	5
Cite this article.....	5
Title page	6
Article Title.....	6
Author information	6
Abstract	6
Article content	6

Originality Statement

The author[s] declare that this article is their own work and to the best of their knowledge it contains no materials previously published or written by another person, or substantial proportions of material which have been accepted for the published of any other published materials, except where due acknowledgement is made in the article. Any contribution made to the research by others, with whom author[s] have work, is explicitly acknowledged in the article.

Conflict of Interest Statement

The author[s] declare that this article was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.

Copyright Statement

Copyright © Author(s). This article is published under the Creative Commons Attribution (CC BY 4.0) licence. Anyone may reproduce, distribute, translate and create derivative works of this article (for both commercial and non-commercial purposes), subject to full attribution to the original publication and authors. The full terms of this licence may be seen at <http://creativecommons.org/licences/by/4.0/legalcode>

EDITORIAL TEAM

Editor in Chief

Mochammad Tanzil Multazam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Managing Editor

Bobur Sobirov, Samarkand Institute of Economics and Service, Uzbekistan

Editors

Fika Megawati, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Mahardika Darmawan Kusuma Wardana, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Wiwit Wahyu Wijayanti, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Farkhod Abdurakhmonov, Silk Road International Tourism University, Uzbekistan

Dr. Hindarto, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Evi Rinata, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

M Faisal Amir, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Dr. Hana Catur Wahyuni, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Complete list of editorial team ([link](#))

Complete list of indexing services for this journal ([link](#))

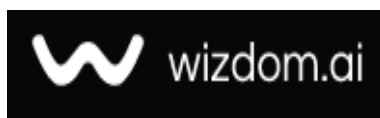
How to submit to this journal ([link](#))

Article information

Check this article update (crossmark)



Check this article impact (*)



Save this article to Mendeley



(*) Time for indexing process is various, depends on indexing database platform

Coaching Based Academic Supervision for Kindergarten Teacher Professionalism: Supervisi Akademik Berbasis Coaching pada Profesionalisme Guru TK

Rahyuni Rahyuni, rahyuni27dr@gmail.com, (*)

Program Studi Magister Administrasi Pendidikan, Universitas Almuslim Bireuen, Indonesia

Marwan Marwan, marwan.dayah@gmail.com

Program Studi Magister Administrasi Pendidikan, Universitas Almuslim Bireuen, Indonesia

Munawar Munawar, nawar10dr@gmail.com

Program Studi Magister Administrasi Pendidikan, Universitas Almuslim Bireuen, Indonesia

Jamaluddin Idris, jamaluddin@ar-raniry.ac.id

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh, Indonesia

Mukhlisuddin Mukhlisuddin, mukhlisuddin@umuslim.ac.id

Program Studi Magister Administrasi Pendidikan, Universitas Almuslim Bireuen, Indonesia

(*) Corresponding author

Abstract

General Background: Quality education requires continuous teacher professional development supported by structured academic supervision. **Specific Background:** In practice, academic supervision in kindergartens often remains administrative and lacks reflective guidance, particularly in Aceh Tamiang Regency. **Knowledge Gap:** Limited studies integrate coaching techniques within academic supervision at the early childhood education level, especially in local contexts. **Aims:** This study examines the implementation of academic supervision through coaching techniques to improve kindergarten teacher professionalism. **Results:** Using a qualitative case study with interviews, observations, and document analysis, findings show supervision is conducted systematically through planning, classroom observation, reflection, and coaching-based follow-up. The approach encourages self-reflection, improvement of learning tools, adaptation of teaching strategies, and increased consistency in lesson plan implementation, classroom management, and professional responsibility. **Novelty:** The study provides a contextualized analysis of structured coaching integration within annual supervision cycles in kindergarten settings, highlighting its institutionalization in school quality management. **Implications:** Coaching-based academic supervision supports reflective and collaborative practices, strengthens teacher motivation and confidence, and contributes to improved learning quality in early childhood education.

Highlights:

- Structured supervision stages guide reflective teaching practices
- Coaching dialogue builds teacher motivation and confidence
- Documented supervision cycle supports consistent classroom practices

Keywords: Academic Supervision; Coaching Techniques; Teacher Professionalism; Kindergarten Education; Reflective Practice

Published date: 2026-03-20

Pendahuluan

Pelaksanaan pendidikan yang bermutu merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas. SDM yang memiliki kompetensi, akan siap dan mampu bersaing di era globalisasi. Segala bentuk potensi yang dimiliki manusia merupakan modal dasar bagi perkembangan dan kemajuan peradaban. Secara spesifik menurut Makariem (dalam Satriadi, 2020:16). SDM yang berkualitas sangat diperlukan demi mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia menjadi negara maju [1]. Oleh karena itu, meningkatkan kualitas SDM melalui pendidikan menjadi tugas serta tanggung jawab bersama. Fenomena di lapangan menunjukkan bahwa pendidikan di era globalisasi seperti saat ini masih belum mampu menghasilkan manusia seutuhnya. Menurut Ismail & Helmawati (2018:20) kenyataan yang saat ini terjadi adalah pendidikan di Indonesia masih cenderung menekankan arti penting dari nilai akademik dan kecerdasan intelektualnya saja dengan mengesampingkan kecerdasan emosional dan spiritual [2]. Padahal idealnya, manusia yang berkualitas tidak hanya unggul dalam intelektualnya saja tetapi juga memiliki karakter yang baik sesuai dengan nilai budaya dan karakter bangsanya [3].

Karakter merupakan kekuatan mental, akhlak serta budi pekerti dari seorang individu yang dapat menjadi pendorong serta penggerak yang membedakannya dari individu lain. Oleh karena itu, pendidikan karakter perlu ditanamkan dalam proses pembelajaran di sekolah guna mewujudkan manusia Indonesia yang berkualitas dan berdaya saing. Proses pembelajaran yang bermutu memerlukan sumber daya manusia yang handal untuk melaksanakan tugas sebagai pendidik. Guru menjadi ujung tombak dalam proses pembelajaran yang dilakukan di Lembaga formal seperti sekolah. Akan tetapi, dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik yang profesional, guru membutuhkan pembinaan dan pengembangan secara berkelanjutan. Salah satu tujuan pembinaan dan pengembangan profesionalisme guru secara berkelanjutan adalah agar kompetensi yang dimiliki guru dapat terus ter-update seiring dengan perkembangan zaman. Kompetensi guru ini terdiri dari empat kompetensi, yaitu: kompetensi pribadi, sosial, pedagogik, dan [4]. Kompetensi guru tersebut merupakan satu kesatuan yang satu sama lain saling berhubungan dan saling mendukung, serta saling berkaitan satu sama lainnya [5]. Dalam proses pembelajaran, salah satu dari empat kompetensi yang harus dimiliki oleh guru adalah kompetensi profesional [6].

Kompetensi guru merupakan kemampuan dan keterampilan guru dalam menguasai materi pelajaran sehingga guru mampu memberikan bimbingan pada peserta didik dalam rangka memenuhi standar kompetensi yang telah ditetapkan (Koriati et al., 2021:20). Standar Nasional Pendidikan, Pasal 28 ayat (3) butir c menjelaskan bahwa kompetensi profesional adalah kemampuan guru dalam menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam sehingga mampu membimbing peserta didik mencapai standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar nasional Pendidikan (Hartini, 2019:10). Kompetensi profesional seorang guru melibatkan kemampuan dalam menguasai proses pembelajaran, termasuk perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi sesuai dengan bidang keahliannya. Seorang guru yang memiliki kompetensi profesional memiliki keterampilan dan pengetahuan khusus dalam kegiatan mengajar sehingga dapat menjalankan tugasnya secara optimal (Indah Hari Utami, 2019:8). Kompetensi profesional meliputi

penguasaan struktur dan materi kurikulum bidang studi, substansi bidang studi dan metodologi keilmuannya, penguasaan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran, pengorganisasian materi kurikulum bidang studi, dan peningkatan kualitas pembelajaran melalui penelitian tindakan kelas (Kristiawan, 2018:23). Selain itu, bagian dari kompetensi profesional adalah kemampuan untuk memahami kerangka berpikir ilmiah yang mendukung mata pelajaran yang diajarkan, serta menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar yang relevan dengan mata pelajaran tersebut (Bagou, 2020:18) [7].

Palmer Burke, & Aubusson menyatakan bahwa beberapa faktor antara lain kurangnya pengetahuan tentang teknologi, kurangnya disiplin waktu, dan dampak negatif globalisasi dapat menyebabkan penurunan kualitas guru (Anggraeni & Rugaiyah, 2023:19). Selain itu rendahnya kemampuan guru juga dalam menerapkan pendekatan saintifik pada proses pembelajaran cenderung disebabkan karena kurangnya pelatihan serta pengawasan yang diterima (Jimat, 2022:12). Hal ini sejalan dengan pernyataan Hoesny & Darmayanti, (2021:10) tentang faktor-faktor penyebab rendahnya profesionalisme guru di Indonesia antara lain: 1) masih banyak guru yang tidak menekuni profesinya. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh masih rendahnya gaji guru, khususnya guru honorer ; 2) adanya institusi pencetak guru yang kurang memperhatikan bagaimana output yang akan dihasilkan. Sehingga sistem pendidikan yang diselenggarakan selama pendidikan guru berlangsung tidak mencapai hasil yang maksimal ; 3) Kurangnya motivasi guru dalam mengembangkan kualitas dirinya [8].

Dalam kaitannya dengan pendidikan, kompetensi professional menunjukkan kepada perbuatan yang bersifat rasional untuk mencapai suatu tujuan sesuai dengan kondisi yang diterapkan. Kompetensi (kemampuan) profesional ini diperoleh melalui proses pendidikan atau latihan (Hartini, 2019:11). Salah satu hal yang mempengaruhi peningkatan kompetensi profesional adalah supervisi akademik. Hubungan yang terjalin antara dua variabel ini merupakan hubungan yang sangat kuat, signifikan, dan juga berarah positif (Prastania & Sanoto, 2021:8). Banyak faktor yang mempengaruhi kompetensi profesional guru, salah satunya adalah supervisi akademik. Supervisi akademik merupakan kegiatan yang dilakukan oleh kepala sekolah untuk membantu guru dalam mengembangkan keterampilannya dan memfasilitasi guru dalam meningkatkan proses pembelajaran (Prasetyono et al., 2018:7).

Secara umum supervisi pendidikan dikategorikan menjadi dua jenis, yaitu supervisi akademik dan supervisi manajerial. Supervisi akademik dilakukan guna untuk membantu guru mengembangkan kemampuannya dalam mendidik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dicanangkan bagi murid-muridnya (Dwikurnaningsih, 2020; et al., 2022:7). Pernyataan tersebut sejalan dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2019;10) yang menyatakan bahwa supervisi akademik bertujuan untuk membantu guru dan berbeda dengan penilaian kinerja guru, meskipun didalam supervisi akademik terdapat penilaian [9]. Sedangkan manajerial berfokus pada pemantauan aspek pengelolaan dan administrasi sekolah yang berperan sebagai pendukung keberhasilan pelaksanaan proses pembelajaran.

Supervisi akademik merupakan salah satu jenis supervisi yang mana merupakan kegiatan yang diberikan untuk membantu guru melakukan pekerjaannya dengan lebih baik. Peran supervisor adalah

membantu, mendukung, dan membagi (Rahabav, 2016:9). Melalui supervisi akademik kepala sekolah membantu guru dalam mengelola proses pembelajaran, dan membantu guru mengembangkan profesionalismenya, dalam hal ini kinerja guru dalam menyiapkan perangkat pembelajaran (Azwardi, 2020:11).. Untuk mencapai tujuan yang diinginkan, kepala sekolah harus objektif dalam kegiatan pemantauan akademiknya dan menggunakan prinsip kemanusiaan dalam interaksinya dengan guru sebagai bawahannya (Nuryani et al., 2022:10).

Menurut (Istianah, 2-19:12) Pelaksanaan supervise akademik pengawas sekolah menengah kejuruan secara umum dinilai belum efektif, hal ini dikarenakan (1) kegiatan pembinaan, pemantauan, dan penilaian terfokus pada bidang kemampuan guru dalam hal Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) saja, sedangkan menyangkut substansi akademik dari mata Pelajaran belum tersentuh secara maksimal, (2) masih banyak guru yang belum tersentuh pembinaan, pemantauan, dan penilaian professional guru karena intensitas dan jumlah sekolah dan guru binaan yang relative banyak, (3) pelaksanaan supervise akademik belum seluruhnya pada rencana kegiatan akademik [10].

Demikian juga implementasi program supervise akademik kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru masih menunjukkan sejumlah permasalahan dalam pelaksanaan program supervise akademik pada tingkat satuan Pendidikan sebagaimana berikut: (1) Program supervise akademik belum sesuai dengan tujuan dan sasaran yang diharapkan sekolah. (2) Porgram supervise akademik kepada sekolah belum efektif dalam meningkatkan profrsionalisme guru. (3) Program supervise akademik kepada sekolah belum sesuai dengan kebutuhan guru. (4) Program supervise akademik kepada sekolah hanya sebagai sebuah formalitas. (5) Program supervise akademik kurang efektif dan efisien dalam meningkatkan profesionalisme guru (Istianah, 2019:9)

Salah satu teknik dalam supervisi adalah coaching (Lyons & Bandura, 2021:16). Coaching merupakan proses yang dilakukan pimpinan dalam memberikan perhatian individual dan panduan kepada bawahan untuk mengatasi tantangan pribadi mereka dan meningkatkan kinerja mereka (Lyons & Bandura, 2021:17). Coaching merupakan upaya kolektif yang terdiri dari praktik sosial yang spesifik dan terlokalisasi yang dilakukan pada masa sekarang dan terkait dengan konteks (historis) masa lalu (Lofthouse et al., 2021:9). Selanjutnya Burt, dan Talati, (2017:8) menyatakan bahwa Coaching adalah salah satu alat yang paling umum digunakan untuk mengembangkan pemimpin dalam organisasi. Menurut Moen & Allgood, (2021:7) Coaching adalah metode yang bertujuan untuk mencapai aktualisasi diri dengan memfasilitasi proses pembelajaran dan pengembangan untuk mempromosikan basis sumber daya orang lain.

Coaching merupakan proses untuk membantu karyawan dalam menemukan potensi, memperjelas tujuan karir, menghadapi potensi masalah dalam pekerjaan, dan menemukan solusi yang paling sesuai, sehingga karyawan dapat mencapai kinerja yang optimal (Prabadewi, 2017:10). Berbeda dengan training, mentoring, dan konseling, coaching merupakan teknik dimana seorang coach lebih banyak menjadi rekan bereksplorasi bagi klien melalui serangkaian pertanyaan yang diajukan (Yuliawan, 2016:20).

Dengan demikian dapat disintesis bahwa coaching adalah salah satu teknik supervisi akademik dengan mengoptimalkan pemahaman tujuan dan kemampuan guru melalui eksplorasi, perhatian individual, dan panduanpanduan. Guru diberikan ruang untuk memahami potensi dan kelemahannya sehingga potensi guru dapat dioptimalkan dengan baik. [11] Teknik coaching belum banyak dilakukan dalam supervisi akademik di sekolah. Terdapat beberapa penelitian terkait coaching yang menunjukkan adanya dampak positif bagi peningkatan kompetensi guru. pada penelitian Vogt & Rogalla tahun 2009 guru yang menerima coaching meningkatkan kompetensi pengajaran adaptif dalam hal perencanaan dan siswanya menunjukkan hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrolnya. Program coaching juga terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan komunikatif guru dalam hal mendengarkan-berbicara (Songsiengchai, 2021:11). Meskipun, coaching kini sudah menjadi teknik yang cukup diandalkan dalam meningkatkan kemampuan dan motivasi anggota untuk melaksanakan tugasnya.

Menurut Ulfah, (2020:17) Pembinaan kepala sekolah kepada guru yang ditemukan di lapangan, dalam pelaksanaannya masih mencari-cari kesalahan dengan cara menunjukkan kekurangankekurangan dari kinerja mengajar guru, tanpa ada sebuah pembenaran atau perbaikan dari sesuatu yang telah dilaksanakan. Selain itu penggunaan teknik coaching pada supervisi dalam peningkatan kompetensi profesional guru masih cukup masih belum banyak digunakan oleh sekolah-sekolah. Ulfah, (2020:14) bahwa sekolah Madrasah Ibtidaiyah Yahya melakukan sistem supervisi yang menggunakan teknik coaching dalam peningkatan kompetensi profesional guru. Supervisi dilakukan 1 kali dalam 2 bulan yaitu undangan dan penjadwalan dari kepala sekolah untuk disupervisi. Manajemen memastikan apakah setiap guru memiliki kemauan belajar atau tidak [12]. Manajemen kemudian menstimulus kemauan belajar tersebut untuk guru mau mencapai tujuan sekolah yaitu membangun, mengembangkan dan menginspirasi pembelajar seumur hidup dan memungkinkan mereka untuk sepenuhnya mengembangkan bakat, watak, dan kemampuan mereka. Meskipun begitu, masih dibutuhkan penelitian lebih lanjut terkait bagaimana perencanaan, pelaksanaan, dan refleksi dari teknik coaching dalam peningkatan kompetensi profesional guru. Mengenai hal tersebut penulis bermaksud melakukan penelitian yang bertujuan untuk memahami bagaimana konsep dan teknik coaching diimplementasikan dalam institusi pendidikan, dan juga bagaimana efektivitas coaching dalam meningkatkan kompetensi profesional guru.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada 4 Oktober 2024 dengan beberapa kepala Taman kanak kanak di Kabupaten Aceh Tamiang ditemukan permasalahan yang muncul terkait kegiatan supervisi akademik antara lain pelaksanaan supervisi yang dilakukan oleh Kepala Taman Kanak Kanak kurang maksimal karena lebih berfokus pada pengisian Pengelolaan Kinerja di Platform Merdeka Mengajar (PMM) dibandingkan dengan melakukan supervisi terhadap kegiatan belajar mengajar disekolah, Kepala sekolah masih kurang memahami langkah langkah dalam melakukan supervisi akademik, melewatkan kegiatan pra observasi dan pasca observasi, Tidak menggunakan tehnik coaching dalam proses pra dan pasca observasi, Kecenderungan tersebut berdampak pada guru yang kurang mendapatkan bimbingan dimana pada tahap Pasca observasi guru diharapkan dapat merefleksikan proses belajar mengajar yang telah dilakukan, sehingga

guru tidak dapat melakukan perbaikan praktik kerja dan sulit untuk meningkatkan kompetensinya setelah dilakukan supervisi [13].

Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat kesenjangan antara konsep supervisi akademik yang ideal yang menekankan pembinaan reflektif dan pengembangan profesional guru dengan praktik supervisi yang terjadi di lapangan yang masih bersifat administratif dan formalitas. Selain itu, meskipun berbagai penelitian telah membahas efektivitas coaching dalam meningkatkan kompetensi guru, kajian yang secara spesifik mengintegrasikan teknik coaching dalam supervisi akademik pada jenjang Taman Kanak-Kanak, khususnya di Kabupaten Aceh Tamiang, masih sangat terbatas.

Dengan demikian, unsur kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada fokus analisis implementasi teknik coaching sebagai bagian dari supervisi akademik dalam konteks pendidikan anak usia dini di daerah Aceh Tamiang, yang belum banyak diteliti sebelumnya. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan praktik supervisi, tetapi juga mengkaji secara mendalam perencanaan, pelaksanaan, serta refleksi coaching dalam upaya meningkatkan kompetensi profesional guru TK. Penegasan konteks lokal dan integrasi pendekatan coaching inilah yang menjadi kontribusi ilmiah utama penelitian ini.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai perencanaan supervisi akademik melalui teknik coaching dalam meningkatkan profesionalisme guru Taman Kanak-kanak di Kabupaten Aceh Tamiang. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti meneliti fenomena secara alamiah dan kontekstual. Penelitian dilaksanakan pada beberapa lembaga TK di Kabupaten Aceh Tamiang selama November 2024 hingga Mei 2025. Subjek penelitian adalah guru TK, sedangkan objek penelitian meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi supervisi akademik berbasis teknik coaching.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, kuesioner, dan dokumentasi untuk memperoleh informasi yang menyeluruh. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, Teknik, dan waktu, serta member check dan peer debriefing. Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sehingga diperoleh gambaran yang sistematis dan mendalam untuk menjawab fokus penelitian mengenai peningkatan profesionalisme guru melalui supervisi akademik berbasis coaching [14].

Hasil dan Pembahasan

Supervisi akademik dalam implementasinya di laksanakan oleh kepala sekolah. Namun TK Aceh Tamiang memiliki kebijakan yaitu dengan mengalih fungsikan tugas supervisor kepala sekolah beberapa staf dan guru selaku pelaksana dan pengendali pelaksanaan supervisi akademik. Terpenting dari terlaksanakannya supervisi akademik ialah tercapainya tujuan dari misi sekolah dan menjadi pemimpin untuk menjalankan tugas pengawasan pada setiap guru.

Pernyataan berikut sesuai dengan teori Sergiovanni & Robert J (1963) yang menjelaskan bahwa “supervisors would need to see the leadership possibilities in the supervisory process, see it as involved in the educational mission of the school, rather than as a bureaucratic activity fulfilling bureaucratic demands for control and record keeping. Supervisors need to appreciate the intellectual dimension of their work”. Dengan artian seorang supervisor melakukan supervise akademik sebagai upaya menjadi pemimpin yang memiliki tugas untuk melaksanakan ketercapaian misi sekolah dari kemampuan masing-masing guru bukan untuk kepentingan birokrasi yang menuntun pencatatan dan kontrol.

Berdasarkan hasil temuan dan paparan data akan dijabarkan secara detail, berikut pembahasan dengan menyamakan teori yang relevan untuk mengukur seberapa kevalidan data yang didapat di lapangan.

A. Perencanaan Supervisi Akademik Dalam Meningkatkan Kinerja Guru di TK Aceh Tamiang.

Perencanaan dari supervisi akademik di TK Aceh Tamiang memiliki kedisiplinan dan keteraturan jadwal dalam mengerjakannya. Sehingga guru sudah mulai terbiasa dan paham apa saja bentuk kewajiban yang harus di persiapkan untuk pembelajaran berlangsung dalam satu tahunnya. Sejalan dengan teori Carl Glicman yang dikutip oleh Allan Glathorn (1960) yaitu: “Supervision is the function in schools that draws together the discrete elements of instructional effectiveness into whole-school action”.

Supervisi merupakan fungsi penting dalam sistem pendidikan yang mengefektifkan seluruh unsur-unsur pengajaran ke dalam aktifitas pendidikan. Selain dari kesadaran masing-masing guru akan kewajiban, terdapat supervisor yang memegang peranan utama untuk meningkatkan dan mengembangkan belajar peserta didik dengan fokus menilai kinerja dan keprofesionalan guru. Menurut Wibowo (2009), fokus utama supervisi adalah peningkatan kualitas belajar peserta didik. Oleh karena itu, pengamatan supervisor diarahkan pada peningkatan profesionalisme guru, meliputi perbaikan pendekatan pembelajaran, metode dan Teknik mengajar, pengembangan kurikulum, pemanfaatan media atau alat peraga, serta penyempurnaan prosedur penilaian.

Supervisor menertibkan administrasi sekolah dengan mewajibkan guru mengumpulkan dan di cek kelengkapan pada perangkat pembelajaran oleh setiap masing-masing guru. Menelaah dan menyesuaikan kesesuaian kompetensi dasar yang sudah ada dengan pembagian jam dan minggu disetiap perangkat pembelajaran. Kemudian ditemukannya pembuatan program tahunan, program semester, silabus dan RPP sebagai bentuk perencanaan supervisi akademik [15].

Hasil dari observasi, ditemukan bahwasannya dalam perencanaan pembuatan perangkat pembelajaran tetap berpedoman pada panduan prinsip-prinsip yang ada dalam program perencanaan supervisi akademik.

Berikut sesuai dengan pernyataan Zainal Aqib (2021) yang mengungkapkan “Prinsip-prinsip yang ada dalam program perencanaan supervisi akademik ialah : (1) Objektif, (2) Bertanggungjawab, (3) berkelanjutan, (4) Berdasarkan Standar Nasional Pendidikan, (5) Berdasarkan kebutuhan dan kondisi sekolah. Proses perencanaan yang dilakukan juga tidak keluar dengan ruang lingkup dalam perencanaan

supervisi akademik. Menentukan instrumen-instrumen yang harus disediakan memiliki format dengan berisikan tujuan, sasaran, objek metode, teknik dan pendekatan yang direncanakan, dan instrumen yang sesuai Pembuatan perangkat pembelajaran tidak lain untuk mencapai tujuan manajerial sekolah dalam meningkatkan kinerja guru dan mencapai prestasiprestasi yang sebelumnya belum tercapai. Sehingga melalui supervise akademik terdapat point yang ingin ditemukan oleh tim supervisor yaitu tentang peningkatan kinerja guru. Sehingga yang ditemukan guru mampu melaksanakan tugasnya dengan baik dengan adanya reward dan punishmen yang diberikan oleh sekolah.

Sejalan dengan pendapat Didi (2019) dalam bukunya memberikan penjabaran khusus mengenai kinerja yaitu suatu prestasi yang dicapai oleh seseorang yang bekerja dalam melaksanakan tugasnya atau pekerjaannya selama periode tertentu sesuai standar dan kriteria yang telah ditentukan atau ditetapkan untuk pekerjaan yang di emban. Sehingga kinerja juga berawal dari kerja motivasi yang juga dipengaruhi karena faktor dukungan lingkungan sekitar. Berdasarkan temuan yang telah di dialogkan dengan teori Allan Glatthorn dan pendapat Zainal Aqib sesuai dengan perencanaan supervise akademik untuk meningkatkan kinerja guru di TK Aceh Tamiang dengan hasil penelitian berupa ketersediaan bahan ajar, pembuatan jadwal supervisi akademik serta penentuan instrumen penilaian pada pelaksanaan supervisi akademik

Supervisi akademik yang dilaksanakan oleh kepala sekolah SMKN Sukaresik Tasikmalaya melalui pendekatan coaching terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi professional guru. Pendekatan ini tidak hanya menekankan penilaian kinerja, tetapi juga pemngembangan kemampuan guru melalui bimbingan, dukungan, dan umpan balik yang membangun. Dalam praktiknya, kepala sekolah berperan sebagai coach yang membimbing guru untuk meningkatkan keterampilan dalam proses evaluasi dan pelaksanaan pembelajaran. Dalam Teknik coaching, kepala sekolah bekerja sama dengan guru untuk mengidentifikasi kebutuhan pengembangan, menetapkan tujuan, dan merencanakan Tindakan untuk mencapai tujuan tersebut. Hal tersebut serupa dengan teori Sahertian (2008:19) bahwa menurutnya supervisi adalah “Usaha memberi layanan kepada guru-guru baik secara individu maupun secara berkelompok dalam usaha memperbaiki pengajaran. Oleh karena itu, tujuan utama dari supervisi adalah untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran di kelas. Dengan memberikan bimbingan dan dukungan yang berkelanjutan, supervisi bertujuan untuk membantu guru dalam mengidentifikasi kekuatan dan area perbaikan dalam praktik pengajaran yang dilakukan guru [16].

Dalam implementasi program supervisi akademik kepala sekolah menggunakan teknik coaching dalam Meningkatkan professional guru di TK Kabupaten Aceh Tamiang menunjukkan bahwa program memang disusun merujuk kepada indentifikasi permasalahan yang dihadapi guru berdasarkan analisis hasil pengawasan tahun sebelumnya dan analisis lingkungan strategis. Pelaksanaan supervisi akdemik oleh kepala sekolah dilakukan dengan tiga tahap yaitu; pertama melakukan pra-supervisi akademik, kedua pelaksanaan kunjungan kelas, dan tahap akhir resume pembahasan hasil kunjungan kelas.

Sebelum memulai supervisi, Kepala Sekolah melakukan pertemuan awal dengan guru-guru yang akan disupervisi, bertujuan untuk menentukan jadwal kunjungan, menjelaskan maksud dan tujuan dari supervisi

akademik serta apa yang diharapkan dari kegiatan supervisi tersebut. Perencanaan diawali dengan pemetaan kebutuhan guru melalui observasi awal informal dan diskusi santai. Kepala Sekolah kemudian menyiapkan instrumen coaching sederhana dan memastikan jadwal yang fleksibel agar tidak mengganggu proses pembelajaran. Program supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala sekolah lebih menekankan pada upaya peningkatan sumber daya manusia yaitu tenaga pendidik (guru), terkait dengan peningkatan kualifikasi dan kompetensi guru, peningkatan professional pengelolaan proses pembelajaran oleh guru, dan menciptakan adanya penjaminan mutu. Tindak lanjut supervisi akademik Kepala Sekolah dalam Meningkatkan professional Guru di TK Kabupaten Aceh Tamiang menunjukkan bahwa kepala sekolah telah memiliki tanggung jawab yang besar dalam membantu segala permasalahan dan kebutuhan guru untuk mensukseskan proses pembelajaran yang bermutu di sekolah.

B. Pelaksanan Supervisi Akademik Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru di TK Aceh Tamiang

Hasil temuan dari pelaksanaan supervisi akademik ialah ditemukannya proses pemantauan pembelajaran di dalam kelas oleh masing-masing guru. Dari jadwal yang sudah ada, selanjutnya ialah proses pelaksanaan supervisi akademik di saat pembelajaran berlangsung. Guru membawa perangkat pembelajaran yang di buat untuk di aplikasikan di dalam kelas sesuai dengan RPP. Sesuai dengan teori Willes (1983) yang mengungkapkan “ Supervision is assistance in the development of better teaching learning situation (goal, material, technique, method, teacher, studnet, adn environment)”. Makna yang dimaksud ialah bahwa supervise akademik adalah aktivitas untuk membina dan mendampingi guru dalam melaksanakan situasi belajar mengajar di kelas dengan seluruh aspek yang harus dikuasai meliputi materi, teknik atau strategi, metode mengajar guru kepada murid.

Kegiatan yang dilakukan di dalam kelas antara guru dengan murid, banyak ditemukan menggunakan teknik pelaksanaan dengan rentetan kegiatan supervisor datang ke kelas dengan mmbawa instrumen penilaian dan di akhiri dengan penyampaian kekurangan yang ditemukan selama pembelajaran. Kegiatan tersebut termasuk dalam Teknik supervisi individual. Zainal Aqib (2021) menjelaskan bahwa Teknik ini meliputi beberapa Langkah, yaitu kunjungan kelas yang direncanakan dan dijadwalkan secara jelas, pemilihan guru yang akan dikunjungi, penentuan guru yang melalukan kunjungan, serta keterlibatan kepala sekolah agar kegiatan berjalan dengan tepat. Setelah kegiatan selesai, perlu dilakukan tindak lanjut seperti percakapan pribadi, penegasan, atau pemberian tugas tertentu.

Hasil kunjungan kemudian diharapkan dapat segera diterapkan oleh guru sesuai dengan kondisi dan kemampuannya masing-masing. Sebelum pembelajaran dimulai, guru terlebih dahulu diberikan lembar praobservasi yang berisi persiapan yang diperlukan dalam proses pembelajaran. Beberapa isi lembar tersebut sejalan dengan pendapat Sergiovanni dan Robert J. (1963) yang mneyatakan bahwa supervisi akademik bertujuan memperoleh penilaian yang akurat terhadap kinerja guru melalui pengamatan kondisi nyata di kelas, seperti apa yang terjadi selama pembelajaran, aktivitas guru dan siswa, kegiatan yang bermakna bagi keduanya, Upaya guru dalam mencapai tujuan akademik, serta identifikasi kelebihan dan kekurangan guru

untuk pengemangan selanjutnya. Pelaksanaan supervisi akademik di TK Aceh Tamiang merupakan kegiatan paling utama ketika pelaksanaan penilaian di dalam kelas saat proses pembelajaran berlangsung. Acuan penilaian pada instrumen pemantauan di dalam kelas, menjadi senjata utama penilaian kinerja guru. Point kinerja guru menjadi titik penting pada seluruh pernyataan yang terdapat di instrumen, seperti kegiatan pra pembelajaran, kegiatan inti pembelajaran, pemanfaatan sumber atau media pembelajaran, penilaian proses dan hasil belajar, penggunaan bahasa dan kegiatan penutup [17].

Dalam instrumen penilaian supervisi di dalam kelas telah memenuhi 12 kompetensi dasar yang di penuhi dalam mencapai keprofesionalan guru di TK Aceh Tamiang sesuai dengan ketentuan Diknas diantaranya Kinerja guru yang akan dinilai masih sesuai dengan ditentukan oleh Diknas yang mencakup garis besar kompetensi yang harus di kuasai oleh guru, diantaranya: 1) menyusun rencana pembelajaran, 2) melaksanakan pembelajaran, 3) menilai prestasi belajar, 4) melaksanakan hasil penilaian prestasi belajar siswa, 5) memahami landasan kependidikan, 6) paham kebijakan pendidikan, 7) paham tingkat perkembangan siswa, 8) paham pendekatan yang sesuai dengan materi pembelajaran, 9) melakukan kerjasama dalam pekerjaan, 10) memanfaatkan media sosial dalam pendidikan, 11) menguasai keilmuan dan keterampilan sesuai materi pembelajaran, 12) mengembangkan profesi. Sehingga kinerja guru dianggap memadai dan telah sesuai, ketika menerapkan 12 kompetensi dasar mencapai keprofesionalan pada guru dan menunjang kinerja guru. Hal tersebut yang juga ada dalam alat penilaian kemampuan guru (APKG). Sehingga dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan supervisi akademik dengan bentuk kegiatan pemantauan observasi di dalam kelas sudah berjalan sesuai dengan teori. Bentuk instrumen yang digunakan sebagai bahan observasi dibuat dengan berisikan penilaian seluruh aspek dari pembukaan hingga penutup. Bentuk penilaian diri dan juga penyampaian hasil observasi di kelas dilakukan dengan baik dan sesuai prosedur.

C. Evaluasi dan Tindak Lanjut Supervisi Akademik Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru di TK Aceh Tamiang

Setelah melalui pelaksanaan supervisi akademik di kelas, guru dapat dinilai keprofesionalan dirinya dan sebagai acuan peningkatan pada kinerja guru. TK Aceh Tamiang memiliki aplikasi penilaian yang dibuat oleh lembaga sendiri sebagai bentuk aplikasi penilaian baik untuk guru dan juga murid. Aplikasi penilaian yang dimiliki ialah dalam bentuk excel dengan kode rumus yang valid dan akurat. Sehingga untuk memasukkan data kedalam aplikasi, mudah terdeteksi kesalahan atau bahkan dalam bentuk perlu perbaikan. Penilaian kinerja guru merupakan upaya yang dapat disimpulkan jika telah melalui tahapan-tahapan dalam supervisi akademik selama satu tahun. Setelah melalui tahapan-tahapan yang terjadwal, guru dinilai berdasarkan hasil penilaian pembuatan perangkat pembelajaran, implementasi di kelas hingga tahap penilaian teman sejawat sesuai dengan teori Suharsimi Arikunto (2012) yang menyatakan bahwa “hasil dari supervisi akademik dalam mencari fakta dan kebenaran pelaksanaan kerja guru agar hasilnya objektif dan rasional, maka hasil yang dinilai berdasarkan 1) Tes, 2) Observasi, 3) Laporan diri, 4) Evaluasi diri, 5) Teman sejawat”.

Setelah ditemukan hasil maka ditindaklanjuti dengan memberikan teguran yang mendidik pada guru yang hanya ditemukan kesalahan dalam mengaplikasikan media, strategi maupun komunikasi dengan siswa. Sedangkan kesalahan yang ditemukan berupa ketidaksesuaian antara perangkat dengan pelaksanaan di kelas, maka supervisor menindak lanjuti dengan memberikan arahan untuk mengikuti seminar dan pelatihan baik online atau offline yang berkaitan dengan pengembangan strategi pembelajaran.

Tindak Lanjut yang dilakukan setelah supervisi akademik memiliki tujuan meningkatkan kualitas pendidik dan meningkatkan mutu pembelajaran lebih baik. Tindak lanjut supervisi akademik selain untuk memperbaiki proses akademik juga menjadi bahan dan ladang penilaian potensi guru. Berikut data yang ditemukan di lapangan sesuai dengan tujuan tindak lanjut supervise akademik dari teori Peter V.Oliva (1976) yang menyatakan dengan maksud bahwa ranah dan hasil dari pengawasan ialah kegiatan berupa pengawasan staff yang berpusat pada pengembangan pribadi guru, petunjuk pengembangan kinerja, hingga pengembangan kurikulum [18].

Kinerja guru yang dinilai di TK Aceh Tamiang merujuk pada permenneg PAN dan RB nomer 16 tahun 2009 tentang fungsional guru yang menyatakan “pengertian penilaian kinerja guru adalah penilaian dari setiap butir kegiatan tugas utama guru dalam rangka pembinaan karir, kepangkatan, dan jabatannya”. Sehingga secara garis besar penilaian kinerja guru memberikan media sebagai sarana pembinaan keprofesionalan guru. Pengelolaan hasil supervisi akademik untuk mengetahui kinerja guru, hanya dilakukan oleh master tim supervisor ialah waka kurikulum. Proses penilaian ialah dengan menginput data pada aplikasi penilaian dan langsung mendapatkan hasil akhir dari penilaian kinerja oleh masing-masing guru. Tahap yang menjadi penilaian pada guru di TK Aceh Tamiang meliputi hasil penilaian pada instrumen format telaah administrasi perangkat, hasil penilaian instrumen perencanaan kegiatan pembelajaran, hasil penilaian instrumen supervisi pelaksanaan pembelajaran. Sesuai dengan pernyataan Sergiovanni (1963) bahwa supervisi akademik selalu bersamaan tidak dapat dipisahkan dengan penilaian kinerja guru dalam pelaksanaan proses mengembangkan keprofesionalan dan mengelola belajar mengajar di dalam kelas [19]. Ketentuan penilaian kinerja guru sesuai dengan teori Ivancevich dan Faustino Gomes mengklasifikasikan beberapa dimensi atau kriteria yang perlu di perhatian dalam memfokuskan pada kinerja, diantaranya sebagai berikut:

1. Quantity Of Work : yaitu jumlah jam kerja yang dilakukan dalam periodeperiode tertentu.
2. Quality Of Work : yaitu kualitas kerja yang dicapai dengan kesesuaian syarat-syarat dan kesiapannya.
3. Job Knowledge : luasnya wawasan atau pengetahuan terkait dengan profesi yang sedang dijalani serta bentuk keterampilan yang dimiliki.
4. Creativeness : keaslian gagasan yang timbul untuk acara penyelesaian tindakan pada persoalan yang timbul atau sedang terjadi.
5. Cooperation : terjalinnya hubungan saling bekerja sama dengan orang lain.

6. Dependability : bentuk kesadaran yang dapat dipercaya dalam kehadiran penyelesaian suatu pekerjaan.
7. Initiative : munculnya ide-ide baru sebagai bentuk pembaharuan dalam melaksanakan tanggungjawabnya.
8. Personal Qualities : berkaitan dengan kepribadian, kepemimpinan integritas pribadi.

Semenjak 5 tahun terakhir kinerja guru mengalami perubahan signifikan dalam hasil akhirnya. Motivasi yang dimiliki oleh masing-masing guru terlihat dari seberapa besar kebutuhan hidup dan kesadaran akan tugas utama menjadi seorang guru. Sehingga dalam penilaiannya mengacu pada teori yang dikembangkan oleh Vroom. Penilaian peningkatan kinerja guru di TK Aceh Tamiang sesuai dengan teori harapan, dan teori ini di pandang sebagai teori motivasi yang terbaik, meskipun sudah barang tentu ada kelemahannya.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa Evaluasi dan Tindak Lanjut yang dilakukan sebagai upaya meningkatkan kinerja guru TK Aceh Tamiang sudah sesuai dengan teori. Berdasarkan pertimbangan dan kebijakan yang dibuat oleh tim supervisor diberlakukan sebagaimana mestinya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan guru.

D. Penerapan Metode Coaching dalam Supervisi Akademik

Pendekatan coaching dalam supervisi akademik yang dibahas dalam penelitian ini sejalan dengan berbagai temuan penelitian sebelumnya yang menunjukkan dampak positif coaching terhadap kinerja dan pengembangan profesional guru. Sejumlah studi menunjukkan bahwa coaching tidak hanya memberikan umpan balik yang konstruktif, tetapi juga membangun hubungan interpersonal yang kuat antara pemimpin sekolah dan guru. Penelitian Saihu (2020_ menyatakan bahwa pendekatan coaching dala, supervisi akademik mampu meningkatkan keterampilan guru sekaligus memberikan dukungan yang lebih individual. Temuan ini sejalan dengan hasil wawancara kepala sekolah dalam penelitian ini yang menegaskan bahwa coaching membuka ruang untuk mengidentifikasi kebutuhan dan potensi pengembangan gueu secara personal.

Selain itu, penelitian Qin dkk, (2023) menekankan pentingnya komunikasi dua arah dalam proses coaching sebagai factor utama dalam menciptakan lingkungan kerja yang terbuka dan suportif. Hal ini juga terlihat dalam penelitian ini, di mana komunikasi antara kepala sekolah dan guru berperan penting dalam membangun suasana belajar yang positif.

Penelitian lain (Sala & Gobet 2020; Kilaq dkk., 2023) menunjukkan bahwa coaching tidak hanya berdampak pada pengembangan individu guru, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa. Temuan tersebut selaras dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa penerapan coaching dalam supervisi akademik tidak hanya berfungsi sebagai strategi pengembangan guru, tetapi juga mendukung tercapainya tujuan Pendidikan di sekolah.

Dalam penelitian ini, perubahan praktik pembelajaran yang terlihat melalui analisis dokumen kelas juga memperkuat temuan Mustofa dkk. (2022) yang menegaskan peran coaching dalam meningkatkan

strategi pengajaran yang lebih efektif. Dengan demikian, penelitian ini menambah bukti empiris mengenai bagaimana pendekatan coaching dalam supervisi akademik dapat memberikan dampak langsung terhadap peningkatan kinerja guru.

Selain itu, beberapa penelitian (Fiorilli dkk., 2018; Piedade, 20221) menyoroti pentingnya motivasi dan kepercayaan diri dalam pengembangan profesional guru. Hasil observasi dan wawancara dalam penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan motivasi serta kepercayaan diri guru setelah penerapan coaching. Temuan ini menguatkan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa coaching dapat mendorong motivasi intrinsik dan meningkatkan kepercayaan diri guru dalam menghadapi tantangan pembelajaran.

Secara keseluruhan, penelitian ini memperkuat kajian sebelumnya yang menegaskan efektivitas metode coaching dalam meningkatkan profesionalisme guru dan kualitas Pendidikan. Coaching tidak hanya menjadi strategi pengembangan guru, tetapi juga pendekatan holistic yang mampu membangun budaya pembelajaran yang positif di sekolah. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Liliana Tanggulungan (2023) yang menyatakan bahwa penerapan coaching dalam supervisi akademik merupakan strategi inovatif yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah. Dengan pendekatan yang lebih kolaboratif dan mendukung, guru dapat mengembangkan potensi mereka secara maksimal. Coaching membantu guru mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, dan tujuan pembelajaran sehingga guru dapat membuat Keputusan yang lebih baik tentang pendekatan pembelajaran dan menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan profesional. Kepala sekolah dalam supervisi akademik berbasis coaching berperan dan bertanggung jawab sebagai supervisor dalam peningkatan keberhasilan kompetensi profesional guru. Langkah supervisi akademik berbasis coaching diawali dengan membangun kepercayaan dan komunikasi yang baik sehingga mampu untuk memberikan hubungan yang baik dan efektif yang dilakukan oleh kepala sekolah. Tujuan utama dari supervisi akademik berbasis coaching yaitu memberdayakan dan mengembangkan kompetensi dalam meningkatkan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan (Glickman, 2013:288). Seperti pada Kepala Sekolah TK Kabupaten Aceh Tamiang juga sudah melalui supervisi yang efektif, kepala sekolah tidak hanya berfungsi sebagai pengawas, tetapi juga sebagai pemimpin yang memberikan bimbingan dan dukungan kepada guru [21]. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah melaksanakan supervisi secara efektif telah memenuhi standar permendiknas No. 13 Tahun 2007 serta berkontribusi dalam meningkatkan kompetensi profesional guru, sekaligus menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi guru dan peserta didik.

Meskipun berbagai penelitian terdahulu telah menegaskan efektifitas coaching dalam meningkatkan kompetensi profesional guru, temuan penelitian ini menunjukkan kekhasan pada konteks Taman Kanak-Kanak (TK) di Kabupaten Aceh Tamiang. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya dilakukan pada jenjang Pendidikan dasar dan menengah, implementasi coaching pada jenjang TK memiliki tantangan tersendiri, terutama terkait karakteristik pembelajaran anak usia dini yang lebih menekankan pendekatan bermain, fleksibilitas metode, serta sensitivitas terhadap perkembangan sosial emosional anak. Oleh karena

itu, coaching dalam konteks TK tidak hanya berfokus pada aspek administrasi dan strategi mengajar, tetapi juga pada penguatan kreativitas, kesabaran, serta kemampuan guru dalam mengelola interaksi pembelajaran yang adaptif.

Selain itu, jika dibandingkan dengan temuan Saihu (2020) dan Qin dkk, (2023) yang menekankan pentingnya komunikasi dua arah, penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi tersebut tidak hanya bersifat reflektif, tetapi juga berkembang menjadi budaya kolaboratif yang terstruktur melalui tahapan pra observasi, observasi, dan pasca observasi. Dengan kata lain, coaching di TK Aceh Tamiang tidak berhenti pada dialog umpan balik, tetapi terintegrasi dalam sistem supervisi tahunan yang terjadwal dan terdokumentasi secara sistematis. Hal ini menjadi pembeda yang memperlihatkan bahwa coaching telah diinstitusionalisasikan sebagai bagian dari manajemen mutu sekolah.

Secara konseptual, hasil penelitian ini tidak hanya mengonfirmasi temuan-temuan sebelumnya mengenai efektivitas coaching dalam meningkatkan kompetensi profesional guru, tetapi juga memperluasnya dengan menunjukkan bahwa coaching dapat diintegrasikan secara sistematis dalam siklus supervisi akademik tahunan pada jenjang pendidikan anak usia dini.

Penelitian ini menunjukkan bahwa coaching tidak hanya sebagai pendekatan interpersonal, tetapi juga tidak dapat diintegrasikan dalam system penjaminan mutu sekolah. Meskipun terbukti meningkatkan kinerja dan motivasi guru, efektivitasnya sangat bergantung pada kapasitas kepala sekolah sebagai coach, terutama dalam kompetensi interpersonal, kepemimpinan, dan konsistensi pelaksanaan supervisi.

Hal ini mengindikasikan bahwa penguatan kompetensi kepala sekolah dalam Teknik coaching menjadi factor strategis yang perlu diperhatikan dalam pengembangan kebijakan Pendidikan daerah. Dengan demikian, kontribusi utama penelitian ini terletak pada penegasan bahwa implementasi coaching yang terstruktur, terdokumentasi, dan berkelanjutan mampu membangun budaya reflektif serta kolaboratif di lingkungan TK, sekaligus memperkaya literatur supervisi akademik pada konteks Pendidikan anak usia dini yang selama ini masih terbatas.

Simpulan

Berdasarkan hasil observasi, interview dan wawancara, maka supervise akademik untuk meningkatkan kinerja guru di TK Aceh Tamiang

1. Supervisi akademik di TK Aceh Tamiang dilaksanakan secara sistematis melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi dan tindak lanjut yang terstruktur dan terjadwal.
2. Pelaksanaan supervisi dilakukan melalui observasi kelas, penggunaan instrumen pra dan pasca observasi sebagai self-assessment, serta pemberian umpan balik secara individual guna meningkatkan kinerja dan profesionalisme guru.
3. Evaluasi dan tindak lanjut supervisi dilakukan melalui pengolahan hasil penilaian kinerja guru serta pembinaan berkelanjutan, seperti perbaikan perangkat pembelajaran dan melibatkan guru dalam pelatihan pengembangan profesional.

4. Penerapan metode coaching dalam supervisi akademik terbukti menjadi pendekatan yang efektif karena mendorong komunikasi dua arah, meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri guru, serta menghasilkan perubahan nyata dalam praktik pembelajaran.
5. Penelitian ini menegaskan bahwa supervisi akademik berbasis coaching berkontribusi signifikan dalam meningkatkan profesionalisme guru dan mutu pembelajaran di TK Aceh Tamiang.

Implikasi Teoritis

1. Supervisi akademik kepala sekolah yang baik akan memberikandampak dan pengaruh yang baik pula terhadap kinerja guru. Supervisi akademik kepala sekolah yang baik adalah kepala sekolah yang mampu mengayomi para guru dalam memberikan dukungan, dorongan dan arahan dalam kemajuan pendidikan.
2. Memahami bagaimana tehnik coaching meningkatkan keberhasilantujuan pembelajaran tanpa harus memberikan tekanan kepada peserta didik. bentuk tindak lanjut berupa teguran yang bersifat mendidik, memperbaiki pedoman pembelajaran pegangan guru, kemudian untuk hasil yang kurang baik maka supervisor memberikan tugas tambahan untuk ikutserta guru pada pelatihan pengembangan strategi pembelajaran, seminar penggunaan media pembelajaran era 5.0 dll
3. Berdasarkan wawancara, observasi, dan analisis dokumen, coaching dalam supervisi akadmeik tidak hanya memberi umpan balik, tetapi juga mendorong komunikasi dua arah dan perbaikan praktik mengajar. Pendekatan ini meningkatkan motivasi, kepercayaan diri, serta keterampilan guru sehingga berdampak pada peningkatan kinerja guru dan kualitas pembelajaran.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian ini, khususnya guru dan pihak sekolah Taman Kanak-kanak di Kabupaten Aceh Tamiang. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi peningkatan profesionalisme guru melalui supervisi akademik berbasis teknik coaching.

Referensi

- [1] N. Aedi, Pengawasan Pendidikan: Tinjauan Teori dan Praktik. Jakarta, Indonesia: PT RajaGrafindo Persada, 2014.
- [2] A. Ambarita, Kepemimpinan Kepala Sekolah, cet. 1. Yogyakarta, Indonesia: Graha Ilmu, 2015.
- [3] K. Amri, M. Syaifuddin, and S. Tambak, "Supervisi akademik dan supportive dalam pendidikan untuk meningkatkan mutu pendidikan," Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial, vol. 3, no. 2, pp. 884–894, 2022.
- [4] M. Arfin and M. Munirah, "Pelaksanaan supervisi akademik berbasis coaching terhadap kinerja guru di UPT SPF SD Negeri 3 Kasimpureng," Prosiding SISFOTEK, vol. 8, no. 1, pp. 1–6, 2024.

- [5] A. M. R. M. Arrosit, "Supervisi akademik kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru (studi kasus di MA Ma'arif Al-Falah Ngrayun Ponorogo)," Disertasi, IAIN Ponorogo, Ponorogo, Indonesia, 2021.
- [6] P. Arumi, "Model supervisi akademik dalam pengembangan mutu pembelajaran pesantren," 2018.
- [7] W. Y. Astutik, "Peningkatan kemampuan guru dalam penerapan model pembelajaran sentra melalui supervisi akademik," *Ilmu Pendidikan: Jurnal Kajian Teori dan Praktik Kependidikan*, vol. 1, no. 2, pp. 93–99, 2016, doi: 10.17977/um027v1i22016p093.
- [8] S. Baga, T. Taufiqurrahman, F. Alfauzi, and W. A. Cahyaningrum, "Implementasi supervisi akademik dengan teknik coaching dalam meningkatkan mutu pembelajaran," *Katalis Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Matematika*, vol. 1, no. 3, pp. 272–284, 2024.
- [9] H. B. Uno, *Profesi Kependidikan: Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*. Jakarta, Indonesia: Bumi Aksara, 2008.
- [10] H. Dalanggo, "Strategi perencanaan supervisi akademik kepala madrasah," *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, vol. 5, no. 4, pp. 381–388, 2019.
- [11] Daryanto, *Administrasi Pendidikan*. Jakarta, Indonesia: Rineka Cipta, 2011.
- [12] Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*. Jakarta, Indonesia: Departemen Agama RI, 2006.
- [13] B. Sani and Kurniasih, *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran untuk Peningkatan Profesionalitas Guru*. Yogyakarta, Indonesia: Kata Pena, 2016.
- [14] Supardi, *Sekolah Efektif: Konsep Dasar dan Praktiknya*. Jakarta, Indonesia: Rajawali Pers, 2013.
- [15] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, cet. ke-23. Bandung, Indonesia: Alfabeta, 2016.
- [16] O. Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Bandung, Indonesia: Bumi Aksara, 2009.
- [17] D. Hamid, "Tugas, peran, kompetensi dan tanggung jawab menjadi guru profesional," *Jurnal Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan dan Pengetahuan Sosial IKIP PGRI Pontianak*, vol. 13, no. 2, 2015.
- [18] M. L. Hasanah and M. Kristiawan, "Supervisi akademik dan bagaimana kinerja guru," *Tadbir: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, vol. 3, no. 2, p. 97, 2019, doi: 10.29240/jsmp.v3i2.1159.
- [19] Istianah, "Implementasi program supervisi akademik kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru di SMAN 1 Cikarang Utara dan MAN Kabupaten Bekasi," *Jurnal Administrasi Pendidikan*, vol. 26, no. 1, pp. 72–87, 2019, doi: 10.17509/jap.v26i1.19861.
- [20] K. Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Jakarta, Indonesia: PT RajaGrafindo Persada, 2006.
- [21] E. Karwati and J. Juni P., *Kinerja dan Profesionalisme Kepala Sekolah: Membangun Sekolah yang Bermutu*. Bandung, Indonesia: Alfabeta, 2013.